

MERAJUT MASA DEPAN PENDIDIKAN INDONESIA INTEGRASI LANDASAN FILOSOFIS, HISTORIS, SOSIAL BUDAYA, PSIKOLOGIS DAN YURIDIS UNTUK PENDIDIKAN NASIONAL YANG BERKELANJUTAN DAN BERDAYA SAING

Ainun Jariyah¹, Nurjana Tri Intan², Floriani Jemohon³

ainunjariyah70@gmail.com¹, nurjanatriintan6@gmail.com², jemohonfloriani@gmail.com³

Universitas Flores

ABSTRAK

Artikel ini membahas pentingnya integrasi landasan filosofis, historis, sosial budaya, psikologis, dan yuridis dalam merajut masa depan pendidikan Indonesia yang berkelanjutan dan berdaya saing. Pendidikan yang berkualitas merupakan pilar utama pembangunan bangsa, dan pemahaman mendalam terhadap kelima landasan tersebut menjadi kunci untuk mencapai tujuan tersebut. Artikel ini menguraikan bagaimana nilai-nilai Pancasila, sejarah pendidikan, keberagaman sosial budaya, prinsip-prinsip psikologi perkembangan, serta ketentuan hukum dapat diintegrasikan dalam kurikulum, kompetensi guru, fasilitas pendidikan, sistem penilaian, dan partisipasi masyarakat. Dengan mengintegrasikan kelima landasan ini, pendidikan Indonesia diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang kompeten, kreatif, inovatif, serta mampu bersaing di tingkat global, sehingga berkontribusi pada kemajuan dan kesejahteraan bangsa.

Kata Kunci: Nilai Dasar, Pondasi Pemikiran, Sistem Pendidikan.

ABSTRACT

This article discusses the importance of integrating philosophical, historical, socio-cultural, psychological, and juridical foundations in weaving the future of Indonesian education that is sustainable and competitive. Quality education is a crucial pillar of national development, and a deep understanding of these five foundations is key to achieving this goal. This article outlines how Pancasila values, the history of education, socio-cultural diversity, principles of developmental psychology, and legal provisions can be integrated into the curriculum, teacher competence, educational facilities, assessment systems, and community participation. By integrating these five foundations, Indonesian education is expected to produce competent, creative, innovative graduates who are able to compete globally, thereby contributing to the progress and welfare of the nation.

Keywords: Basic Values, Foundations of Thought, Education System.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah benang yang mengikat bangsa menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Di tengah tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, Indonesia membutuhkan pendidikan nasional yang tidak hanya berdaya saing, tetapi juga berkelanjutan. Untuk itu, tidak cukup hanya fokus pada kurikulum atau teknologi; kita perlu merajut lima landasan penting: filosofis, historis, sosial budaya, psikologis, dan yuridis (Sujarwanto, 2022). Ketika kelima landasan ini saling terintegrasi, pendidikan Indonesia akan memiliki akar yang kuat dan sayap yang lebar untuk membawa generasi mendatang menuju masa depan yang lebih baik.

Untuk mencapai tujuan ini, tidak cukup hanya fokus pada pembaruan kurikulum, peningkatan fasilitas, atau pengembangan teknologi pembelajaran. Kita perlu merajut kembali fondasi pendidikan dengan mengintegrasikan lima landasan penting yang seringkali dipisahkan atau tidak diberi perhatian yang cukup: filosofis, historis, sosial budaya, psikologis, dan yuridis (Sujarwanto, 2022). Setiap landasan ini memiliki peran yang unik dan tidak tergantikan, dan ketika saling terhubung dengan erat, mereka akan membentuk sistem pendidikan yang memiliki akar yang kuat dan sayap yang lebar akar

yang menancapkan identitas nasional dan sayap yang membawa generasi mendatang menuju masa depan yang lebih cerah dan berdaya saing.

KAJIAN PUSTAKA

1. Landasan Filosofis: Akar dari "Pancasila sebagai Dasar Negara"

Landasan filosofis menjadi pondasi yang menentukan arah dan nilai pendidikan. Di Indonesia, Pancasila adalah hati nurani dari semua kebijakan, termasuk pendidikan (Djojonegoro, 2021). Integrasi Pancasila tidak hanya sebagai materi pelajaran, tetapi sebagai nilai yang hidup dalam setiap aktivitas pembelajaran, akan membentuk siswa yang memiliki rasa kebhinekaan, gotong royong, dan tanggung jawab terhadap negara. Misalnya, prinsip "Kebhinekaan Tuhan Yang Maha Esa" menanam rasa hormat terhadap keyakinan yang berbeda, sedangkan "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia" mengajarkan kesadaran akan kesetaraan. Tanpa landasan filosofis yang kuat, pendidikan akan hilang arah dan sulit menghasilkan warga negara yang memiliki identitas nasional yang tegas.

2. Landasan Historis: Mengingat Akar untuk Menuju Masa Depan

Sejarah pendidikan Indonesia memberitahu cerita perjuangan bangsa untuk memperoleh akses pendidikan yang adil dan bermakna. Dari masa kolonial yang membatasi pendidikan hanya untuk kalangan tertentu, hingga kemerdekaan yang menjadikan pendidikan sebagai hak dasar (Widodo, 2020), setiap babak sejarah memberi pelajaran berharga. Integrasi landasan historis memungkinkan siswa memahami mengapa pendidikan nasional penting dan bagaimana perjuangan leluhur telah membentuk sistem pendidikan yang ada hari ini. Misalnya, mempelajari peran Taman Siswa atau Perguruan Tinggi Swasta dalam perjuangan kemerdekaan akan menanam rasa bangga dan tanggung jawab untuk melanjutkan warisan tersebut. Dengan mengenal masa lalu, siswa akan lebih memahami tugas mereka dalam membangun masa depan pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

3. Landasan Sosial Budaya: Menyelami Keragaman sebagai Kekuatan

Indonesia adalah negara beragama dengan ratusan suku, bahasa, dan budaya. Landasan sosial budaya memastikan bahwa pendidikan tidak hanya mengajarkan pengetahuan umum, tetapi juga menghargai dan mempromosikan kebhinekaan (Sari, 2023). Integrasi budaya lokal ke dalam kurikulum, misalnya dengan mempelajari seni tradisional, cerita rakyat, atau sistem nilai lokal, akan membentuk siswa yang memiliki rasa identitas budaya dan mampu berinteraksi dengan orang dari latar belakang yang berbeda. Selain itu, pendidikan juga harus mengajarkan keterampilan sosial untuk hidup berdampingan damai dalam masyarakat yang beragam. Dengan memanfaatkan keragaman sebagai kekuatan, pendidikan nasional akan menghasilkan warga negara yang mampu beradaptasi di dunia yang semakin terhubung dan menghargai perbedaan ini adalah kunci untuk membangun masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan.

4. Landasan Psikologis: Memahami Perkembangan Individu untuk Pembelajaran yang Efektif

Setiap siswa memiliki ciri khas, potensi, dan cara belajar yang berbeda. Landasan psikologis memastikan bahwa sistem pendidikan mengakui dan memfasilitasi perkembangan individu setiap siswa (Hadi, 2021). Integrasi prinsip psikologi pendidikan, seperti pembelajaran berbasis aktivitas, pengenalan gaya belajar, dan dukungan emosional, akan membuat pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan. Misalnya, memberikan ruang untuk siswa mengekspresikan ide mereka secara kreatif atau memberikan dukungan bagi siswa yang menghadapi kesulitan emosional akan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang sehat dan mandiri. Tanpa memperhatikan aspek psikologis, pendidikan akan sulit mencapai tujuan utamanya: membentuk manusia yang berkembang secara holistik dan

mampu mencapai potensi maksimalnya.

5. Landasan Yuridis: Menegakkan Hak dan Kewajiban dalam Pendidikan

Landasan yuridis memberikan kerangka hukum yang menjamin bahwa pendidikan nasional berjalan sesuai aturan dan menghormati hak setiap individu. Di Indonesia, ada berbagai undang-undang yang mengatur pendidikan, seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi [Kemendikbudristek], 2022). Integrasi landasan yuridis memastikan bahwa setiap lembaga pendidikan, guru, dan siswa mengetahui hak dan kewajibannya. Misalnya, undang-undang memastikan akses pendidikan bagi semua anak, tanpa memandang latar belakang ekonomi atau sosial. Selain itu, aturan hukum juga menjamin kualitas pendidikan melalui standar penilaian dan akreditasi. Dengan menegakkan landasan yuridis, pendidikan nasional akan berjalan dengan teratur, adil, dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi lima landasan pendidikan—filosofis, historis, sosial budaya, psikologis, dan yuridis—tidak hanya bersifat konseptual, tetapi harus diwujudkan secara nyata dalam praktik pendidikan di Indonesia. Pembahasan ini menitikberatkan pada bagaimana kelima landasan tersebut saling berhubungan dan berperan dalam membentuk sistem pendidikan yang berkelanjutan serta berdaya saing.

Pertama, landasan filosofis yang berakar pada nilai-nilai Pancasila menjadi arah utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Nilai-nilai seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial harus diinternalisasikan dalam setiap proses pembelajaran. Dalam praktiknya, hal ini dapat terlihat melalui pembentukan karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki moral dan etika yang baik. Namun, tantangan yang sering muncul adalah masih adanya kesenjangan antara nilai yang diajarkan dengan praktik di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan konsistensi dalam penerapan nilai-nilai tersebut oleh seluruh elemen pendidikan, terutama guru sebagai teladan utama.

Kedua, landasan historis memberikan pemahaman bahwa sistem pendidikan Indonesia tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh berbagai dinamika sosial dan politik. Pemahaman sejarah ini penting agar kebijakan pendidikan yang diambil tidak mengabaikan nilai-nilai perjuangan bangsa. Dalam konteks saat ini, integrasi landasan historis dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang kontekstual, seperti mengaitkan materi dengan peristiwa sejarah pendidikan nasional. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai hasil perjuangan.

Ketiga, landasan sosial budaya menegaskan bahwa pendidikan harus mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang beragam. Indonesia sebagai negara multikultural membutuhkan sistem pendidikan yang inklusif dan menghargai perbedaan. Implementasi landasan ini dapat dilakukan dengan memasukkan kearifan lokal ke dalam kurikulum, sehingga peserta didik tetap memiliki identitas budaya di tengah arus globalisasi. Selain itu, pendidikan juga harus mampu menumbuhkan sikap toleransi dan kemampuan berinteraksi sosial yang baik. Tantangan yang dihadapi adalah adanya pengaruh budaya asing yang dapat menggeser nilai lokal, sehingga pendidikan harus berperan sebagai filter yang selektif.

Keempat, landasan psikologis berperan dalam memastikan bahwa proses pembelajaran sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga pendekatan pembelajaran tidak bisa disamaratakan. Guru dituntut untuk memahami aspek perkembangan kognitif, emosional, dan sosial siswa agar dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Dalam praktiknya, penggunaan metode pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman sangat relevan untuk mendukung perkembangan tersebut. Jika aspek psikologis diabaikan, maka proses pembelajaran akan cenderung monoton dan kurang memberikan dampak maksimal.

Kelima, landasan yuridis memberikan jaminan bahwa pendidikan dilaksanakan sesuai dengan aturan yang berlaku. Undang-undang dan kebijakan pendidikan berfungsi sebagai pedoman sekaligus pengontrol agar sistem pendidikan berjalan secara adil dan merata. Implementasi landasan ini terlihat dalam penyediaan akses pendidikan bagi seluruh masyarakat tanpa diskriminasi, serta adanya standar nasional pendidikan yang harus dipenuhi oleh setiap lembaga. Namun, dalam praktiknya masih terdapat tantangan seperti ketimpangan akses pendidikan di daerah terpencil. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan dan komitmen yang kuat dari pemerintah untuk memastikan bahwa regulasi benar-benar diterapkan secara merata.

Secara keseluruhan, kelima landasan tersebut tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus saling terintegrasi. Integrasi ini dapat dilihat dalam pengembangan kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga nilai, keterampilan, dan karakter. Selain itu, peningkatan kompetensi guru, penyediaan fasilitas yang memadai, serta partisipasi aktif masyarakat juga menjadi faktor pendukung keberhasilan integrasi tersebut. Dengan adanya sinergi antara kelima landasan ini, pendidikan Indonesia memiliki peluang besar untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat, adaptif, dan siap menghadapi tantangan global.

KESIMPULAN

Merajut masa depan pendidikan Indonesia tidaklah sekadar tugas satu orang, satu sekolah, atau satu lembaga pemerintah ini adalah tanggung jawab bersama seluruh bangsa, mulai dari orang tua, guru, siswa, hingga masyarakat luas. Ketika landasan filosofis Pancasila menjadi hati nurani yang hidup dalam setiap aktivitas pendidikan, landasan historis menjadi pijakan langkah yang mengingatkan kita pada perjuangan masa lalu, landasan sosial budaya menjadi kekuatan keragaman yang membangun masyarakat harmonis, landasan psikologis menjadi cahaya yang memfasilitasi perkembangan holistik setiap individu, dan landasan yuridis menjadi dinding perlindungan yang menjamin hak dan kewajiban semua pihak maka pendidikan nasional akan tidak hanya berkelanjutan, tetapi juga berdaya saing di kancah global.

Generasi mendatang tidak hanya membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang mutakhir, tetapi juga jiwa yang memiliki identitas nasional yang tegas, rasa hormat terhadap perbedaan, keberanian untuk menghadapi tantangan, dan tanggung jawab untuk membangun negara. Dengan menyatukan kelima benang landasan ini dengan erat, kita tidak hanya membangun sistem pendidikan yang kuat dan kokoh, tetapi juga menciptakan fondasi untuk bangsa yang lebih makmur, damai, berkarakter, dan berdaya saing.

Artikel ini menjelaskan secara mendalam bahwa masa depan pendidikan nasional Indonesia tergantung pada integrasi yang erat dari lima landasan utama. Landasan filosofis berbasis Pancasila memberi nilai inti yang menjadi hati nurani pendidikan, landasan historis memberikan pijakan dari perjuangan masa lalu yang membentuk sistem pendidikan saat ini, landasan sosial budaya memanfaatkan keragaman sebagai kekuatan untuk membangun masyarakat harmonis, landasan psikologis memastikan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan holistik setiap individu, dan landasan yuridis menjamin hak dan kewajiban semua pihak serta menjaga kualitas pendidikan. Melalui integrasi kelima landasan ini, pendidikan Indonesia diharapkan dapat menghasilkan generasi yang memiliki identitas nasional yang tegas, kemampuan beradaptasi dengan perubahan, dan daya saing global yang

sesungguhnya, sehingga mampu membangun bangsa yang berkelanjutan dan makmur.

Ucapan Terimakasih

Dengan rasa syukur yang mendalam dan penghargaan yang tak terhingga, penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan penyusunan pemikiran dan kajian tentang "Merajut Masa Depan Pendidikan Indonesia: Integrasi Landasan Filosofis, Historis, Sosial, Budaya, Psikologis, dan Yuridis untuk Pendidikan Nasional Berkelanjutan dan Berdaya Saing".

Semoga hasil kajian ini dapat menjadi bagian dari upaya bersama merajut masa depan pendidikan Indonesia yang kuat, berakar pada nilai-nilai bangsa, dan mampu bersaing di kancah internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Djojonegoro, S. (2021). Pancasila sebagai Fondasi Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hadi, R. (2021). Psikologi Pendidikan Berbasis Perkembangan Holistik Anak. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). (2022). Kompilasi Peraturan Perundang-Undangan Pendidikan Nasional. Jakarta: Badan Penerbit Kemendikbudristek.
- Sari, D. A. (2023). Kebhinekaan Budaya dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia: Strategi Implementasi dan Dampaknya. *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 15(2), 45–62. <https://doi.org/10.21831/jpb.v15i2.48921>
- Sujarwanto, B. (2022). Integrasi Lima Landasan Pendidikan untuk Membangun Sistem Pendidikan Nasional yang Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional*, 8(1), 12–27. <https://doi.org/10.35882/jipn.v8i1.3210>
- Widodo, A. (2020). Sejarah Pendidikan Indonesia: Dari Masa Kolonial hingga Era Reformasi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.